

Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Aula Andini, Gunawan Ardianta Lubis, Natasya, Nazwa Rizky Fadila, Nur Aulia
Indriyanti, Wahyu Ramadhani Rambe

aula0403233250@uinsu.ac.id, gunawan0403232124@uinsu.ac.id,
natasya0403231019@uinsu.ac.id, nazwa0403232119@uinsu.ac.id,
aulia0403232130@uinsu.ac.id, wahyu0403231024@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ingin memberikan wawasan tentang pentingnya pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam dunia Islam. Maraknya berbagai pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam membuat Seyyed Hossein Nasr tergerak untuk melakukan terobosan-terobosan dalam reformasi yang dibantah di dunia Islam. Salah satu respon yang menantang pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah aliran pembangunan Barat yang mengesampingkan aspek spiritual. Seyyed Hossein Nasr disebabkan oleh penentangan terhadap agama Islam yang dirasa sangat bergelut dengan peradaban Islam ke depan. Senjata utama Seyyed Hossein Nasr untuk melawan diskusi Barat ini adalah penggunaan filosofi perenialisme atau yang sering disebut dengan Agama Pernenis.

Abstract

This study wants to provide insight into the importance of thinking Seyyed Hossein Nasr in the Islamic world. The rise of various thoughts that deviate from the teachings of Islam made Seyyed Hossein Nasr moved to make breakthroughs in reforms that denied in the Islamic world. One response that challenges the thought of Seyyed Hossein Nasr is the flow of Western development that overrides the spiritual aspect. Seyyed Hossein Nasr is due to the opposition to the Islamic religion which is felt to be very struggling with Islamic civilization going forward. The main weapon of Seyyed Hossein Nasr to counter this Western discussion is the use of the philosophy of perennialism or what is often referred to as Pernenis Religion.

Keywords: *Thought, Seyyed Hossein Nasr, Perennial Philosophy.*

Pendahuluan

Sayyed Hossein Nasr adalah salah satu seorang diantara sedikit pemikir muslim abad ke-20 yang menaruh perhatian terhadap perlunya kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional (tasawuf) sebagai tawaran alternatif penyembuhan krisis manusia modern. Di dunia Islam, pada umumnya perhatian paling banyak ditujukan terhadap usaha-usaha kebangkitan di bidang peradaban. Perhatian ini muncul didasari oleh pandangan bahwa umat Islam telah jauh tertinggal di bidang tersebut dibandingkan dengan Barat. Tentetan dari pandangan ini adalah munculnya anggapan dikalangan banyak muslim bahwa nilai-nilai tradisional adalah penyebab hilangnya dinamika Islam, bahkan juga dipandang penyebab kuatnya dominasi Barat atas dunia Islam yang memiliki akar dalam sufisme.

Nasr melihat bahwa pandangan ini tidak dapat dibenarkan, karena penolakan terhadap sufisme dan mengkambing hitamkannya sebagai penyebab kemunduran, akibatnya Islam direduksi sampai tinggal hanya merupakan doktrin syari'at yang kaku, dan pada

akhirnya syari'at itu sendiri tidak berdaya menghadapi "serangan intelektual yang bertubi-tubi" Barat.

169

Sayyed Hossein Nasr memberikan pandangan bahwa, krisis-krisis eksistensial ataupun spritual yang dialami oleh manusia adalah bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan. Yaitu ketika manusia meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya. Manusia telah bergerak dari pusat eksistensinya sendiri menuju wilayah pinggiran eksistensi. Fenomena ini tidak saja dialami oleh dunia Barat tapi juga di dunia Timur secara umum dan dunia Islam secara khususnya juga telah melakukan kesalahankesalahan dengan mengulangi apa yang telah dilakukan Barat.

Pembahasan Biografi Seyyed Hossain Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 april 1933, di kota Teheran, Iran, Negara tempat lahirnya para sufi, filosofi, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka. Ayahnya, Seyyed Waliullah Nasr, disamping dikenal sebagai seorang ulama terkenal di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang dokter dan pendidik pada masa berkuasanya Reza Shah, ia diangkat setingkat dengan jabatan Menteri Pendidikan (untuk masa sekarang).¹

Pendidikan dasarnya disamping diperoleh secara informal dari keluarga juga mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Di lembaga ini, ia mendapatkan pelajaran menghafal Al-Qur'an dan menghafal syair-syair Persia klasik. Pelajaran ini sangat membekas dalam jiwa dan pikiran Nasr. Kemudian ayahnya mengirim belajar kepada sejumlah ulama besar di Qum Iran, termasuk kepada Thabathaba'i, penulis tafsir Mizan, untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Pendidikan tingginya ditempuh di Amerika di *Massachusetts Institut of Technologi* (MIT), disana berhasil mendapat diploma B.S. (*Bachelor of Science*) dan M.A. (*Master of Art*) dalam bidang fisika. Prsetasi yang disandangnya belum memuaskan dirinya. Lalu Seyyed Hossein Nasr melanjutkan Universitas Harvard menekuni *History of Science and Philosophy*, diperguruan tinggi ini Nasr berhasil memperoleh gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) pada tahun 1958.²

Karir Nasr sebagian dihabiskan di Barat, meski begitu bukan berarti dia mengikuti pola pemikiran Barat sepenuhnya. Dia juga mengkritik cukup tegas kelemahan-kelemahan pola pemikiran dan pandangan Barat, seperti terlihat dalam karyanya, *Traditional Islam in*

¹ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 35; lihat juga, William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, 2007), ix.; Titin Nurhidayati, "Latar Belakang dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Falasifa*, Vol. 10, No. 2, (2019), 134

² Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Penyunting: M. Dawam Rahardjo, Cet. 2, (jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), 183. Lihat juga, Moh. Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia", *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, (2016), 140.

Nasr dikirim oleh orang tuanya ke Amerika Serikat, tepatnya ke New York, pada tahun 1945 dan ia mulai mempelajari Bahasa Inggris dengan seksama. Setelah empat tahunan di kota metropolitan ini, ia berpindah ke Buston. Di sini Nasr mulai berkenalan dengan Bertrand Russel, yang secara meyakinkan

berpendapat bahwa kemungkinan itu tidak ada di dunia nyata ini. Hal ini membuat Nasr semakin tertarik dengan dunia ilmiah sebagaimana ia juga menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kesusasteraan. Lihat selengkapnya di William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, 2007), x

the Modern World; Islam and the Plight of Modern Man (1975)¹; dan *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968). *The Encounter of Man and Nature* ini merupakan jawaban filsafat perenial yang brilian atas krisis lingkungan pada masa kini, dengan menawarkan jalan alternatif untuk dapat keluar dari krisis ini. Nasr mengarahkan kepada kita bahwa tuntutan perkembangan teknologi dan ekonomi benar-benar tidak sejalan dengan keinginan lingkungan akan lingkungan yang damai dan bersih. Ia mengatakan bahwa krisis lingkungan dan sosial yang dihadapi manusia modern adalah hasil “ketidak seimbangan” antara manusia dan Tuhan.²³

Filsafat Perennialisme Menurut Seyyed Hossain Nasr

Pemikiran yang sangat mempengaruhi Nasr adalah pandangan filsafat perennial. Diantara para tokohnya yang paling berpengaruh atasnya adalah Frithjof Schuon seorang perenialis sebagai peletak dasar pemahaman esoterik dan esoterik Islam. Nasr sangat memuji karya Schuon yang berjudul *Islam and Perennial Philosophy*. Sehingga Nasr memberikan gelar padanya sebagai *My Master*.⁴ Yang dimaksud Nasr dengan filsafat perennial adalah kearifan tradisional dalam Islam. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat dan ditumbuh kembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannya, yakni semakin terduksinya integritas kemanusiaan.⁵

Nasr menjelaskan Manusia modern telah lupa siapakah ia sesungguhnya. Karena manusia modern hidup di pinggir lingkaran eksistensinya; ia hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Dari pengetahuan yang hanya bersifat eksterbal ini, selanjutnya ia berupaya merekonstruksi citra diri. Dengan begitu manusia modern semakin jauh dari pusat eksistensi, dan semakin terperosok dalam jeratan pinggir eksistensi.⁶

Dengan demikian, filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern. Karenanya topik yang paling menonjol dari pemikiran filsafatnya adalah tentang pembebasan manusia modern dari perangkap dan keterpasungna budaya dan peradaban yang diciptakan manusia sendiri.

Selain itu, John F. Haugh ; dalam bukunya: *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. Mengajukan suatu pertanyaan yang sangat menggelitik, apakah agama bertentangan dengan sains?, untuk menjawab pertanyaan itu Haught menjawab dengan

¹ Buku ini menguraikan apa itu tradisional Islam dan dimana letak perbedaan dan pertentangannya tujuan pendidikan Islam bukan hanya pelatihan pikiran melainkan juga pelatihan seluruh wujud sang *person*. Lihat, Titin Nurhidayati, “Latar Belakang dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr”, 143

² Lihat Aan Rukmana, Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritual Islam (Jakarta: Dian Rakyat, 3), 23

⁴ Hanna Widayani, “Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial”, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 6, No. 1, (2017), 57

⁵ Hanna Widayani, “Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial”, 60

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern Word*, (London: Worts-Power Associates, 1987), 4-5.

empat pendekatan, yaitu pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak dan pendekatan konfirmasi.⁷ Apa yang menjadi pemikiran John F Haugh adalah bahwa harus ada dialog antara sains dan agama, karena berbeda dengan dunia Islam yang menselaraskan agama dengan sains sementara Barat justru meyakini kebenaran ganda bahwa bahasa agama tidak bisa dipahami dengan bahasa sains, bahasa agama hanya bisa dipahami dengan bahasa agama, dan dengan instrument agama misalnya semacam pendekatan hermeuneutic,⁸ dan atau penafsiran-penafsiran lain. Sementara sains untuk mengujinya harus dengan riset yang sistematis dilaboratorium, semakin diteliti akan semakin diketahui titik lemahnya dan atau malah kelebihanannya.

Seyyed Hossein Nasr memberikan jawaban perjumpaan sains dan agama dengan suatu pendekatan filosofis sebagaimana ia kemukakan : *Religions Perennis* atau *Philosophy Perennis* yang dalam istilah Indonesia lebih populer dengan Agama dan Filsafat Perennial. Apa yang menjadi inti dari pemikiran agama dan filsafat perennial itu, adalah bahwa ada sesuatu yang abadi dalam agama itu, yang dengan keabadiannya menjadi kajian filosofis dan dengan keabadiannya menjadi kajian sistematis dan ilmiah: Ajaran filsafat yang dikenal baik sebagai *masysya'i* atau filsafat paripatik adalah sintetis ajaran-ajaran wahyu Islam, Aristotelianisme dan neoplatonisme, baik Atenian maupun Aleksandrian, ditemukan pada abad III/IX dalam iklim intelektual yang kaya di Bagdad oleh Abu Ya'qub al-Kindi (w. 260/873). Ia juga disebut filosof berkebangsaan Arab yang banyak karyakaryanya, dan telah menyusun lebih dari dua ratus penjelasan secara rinci, dalam kaitannya dengan sains dan filsafat, mulai sebuah kecenderungan yang mencirikan kelompok Muslim bijaksana, yakni filosof saintis dan tidak hanya filosof-filosof.⁹ Inti dari filsafat ini adalah menemukan kebenaran dimana pun ia ada.

Menurut Nasr kebenaran ini disebut kebenaran abadi apabila ia bisa dijumpai dalam agama maupun filsafat, sehingga ia disebut sebagai agama abadi atau filsafat abadi (*religion Perennis* atau *Philosophy Perennis*). Agama merupakan pengakuan manusia untuk bersikap pasrah kepada sesuatu yang lebih tinggi, lebih agung dan lebih kuat dari mereka, yang bersifat transedental. Telah menjadi fitrah manusia untuk memuja dan sikap pasrah kepada sesuatu yang dia agung-agungkan untuk dijadikan sebagai Tuhannya.¹⁰ Sering kali kita membaca dua sejarah besar antar Islam dan Barat seakan-akan tak pernah saling bertemu antara keduanya atau seperti dua sejarah yang harus dibedakan antara keduanya. Padahal tidaklah begitu, ketika kita mau membaca atau menyimak sejarah, sains dan ilmu pengetahuan yang kini telah berkembang pesat di era millenium sekarang ini. Justru

⁷ John F. Haugh , *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, (New York: Paulist Press , 1995). diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Judul; Perjumpaan sains dan Agama, (Bandung: Mizan, 2004), 1-2.

⁸ Richard E. Palmer, menjelaskan bahwa Hermeuneutika merupakan senjata paling jitu ketika ingin memahami bahasa agama secara tematik, bahwa ketika ingin menjelaskan suatu tema maka segala sesuatu yang berkaitan dengan tema itu harus digunakan, dengan demikian maka segala sesuatu yang berkaitan dengan tema itu bahwa akan menjadi jelas dengan sendirinya. Lihat, Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14-15.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Qutb al-Din Syirazi*, dalam *Dictionary of Saintifik Biography*, Ed. C. Gillespie (New York: Charles Scribner's Sons, 1976), 53-247. Dapat juga anda jumpai dalam Alija Ali Izet Begovic, seorang Filusuf asal Bosnia Herzegovina, dalam bukunya; *Islam Between East and West*, (American: Trust Publication, 1984). Dan buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Membangun Jalan Tengah Islam antara Timur dan Barat*, (Bandung: Mizan, 1992), 281-284

¹⁰ Nurcholish Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), 47

terilhami dari kebangkitan sains Islam pada abad renaissance Islam pada masa Dinasty Abbasiyah.

Secara filosofis bisa dilihat ketika dunia Islam dalam keemasan, banyak orang-orang Eropa (Barat) pada umumnya, sekitar kurang lebih abad pertengahan, negara-negara Barat mengalami kegelapan dan kemunduran, setelah berapa saat mengalami kemajuan dibidang filsafat-khususnya di negara Yunani-diawal abad Masehi. Alam pikir mereka cenderung mengarah pada profanistik. Sehingga Barat harus mengakui kemundurannya. Kemajuan yang terjadi didunia Islam, ternyata memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka orang-orang Barat. Maka pada masa seperti inilah banyak orang-orang Barat yang datang ke dunia Islam untuk mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan. Kemudian hal ini menjadi jembatan informasi antara Barat dan Islam. Dari pemikiran-pemikiran ilmiah, rasional dan filosofis, atau bahkan sains Islam mulai ditransfer ke-daratan Eropa. Kontak antara dunia Barat dan Islam pada lima Abad berikutnya ternyata mampu mengantarkan Eropa pada masa kebangkitannya kembali (renaissance) pada bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Selanjutnya berkembang pada era baru yaitu era-modern.

Zaman baru di Barat yang kemudian lazim dikenal sebagai abad Modern dimulai kurang lebih abad ke-17. Merupakan awal kemenangan supermasi rasionalisme, empirisme, dan positifisme dari dogmatis Agama. Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern Barat ditandai dengan adanya upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh Agama (sekulerisme). Perpaduan antara rasionalisme, empirisme dan positifisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang T.H Huaxley disebut dengan Metode Ilmiah (Scientific Method). Munculnya aliran-aliran tersebut sangat berpengaruh pada peradaban Barat selanjutnya. Dengan metode ilmiah itu, kebenaran sesuatu hanya mereka perhitungkan dari sudut fisiologis-lahiriah yang sangat bersifat profanik (keduniawian atau kebendaan). Atau dengan istilah lain, kebenaran ilmu pengetahuan hanya diukur dari sudut koherensi dan korespondensi.¹¹

Bertolak dari pemaparan di atas, maka dengan wataknya tersebut sudah dapat dipastikan bahwa, segala pengetahuan yang berada diluar jangkauan indra dan rasio serta pengujian ilmiah ditolaknya, termasuk didalamnya pengetahuan yang bersumber pada Religie. Dengan demikian, Zaman Modern atau Abad Modern di Barat adalah zaman, ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan segala persoalan-persoalan hidupnya. Manusia hanya dipandang sebagai makhluk yang bebas yang independen dari Alam dan Tuhan. Manusia di Barat sengaja membebaskan dari Tatanan Ilahiah (Theo Morphisme), untuk selanjutnya membangun Tatanan Antropomorphisme suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri. Hingga kemudian mulai bermunculan gerakan-gerakan responsif alternatif sebagai respon balik terhadap perilaku masyarakat modern yang tidak lagi mengenal dunia metafisik. Termasuk didalamnya Tradisonalisme Islam yang dihidupkan Nasr, atau gerakan New Age di Barat pada akhir dewasa ini.

¹¹ Abu Sahrin, "Agama dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Al-Hikma: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 1, (2019), 16

Krisis Dunia Modern

Dunia modern di Barat yang dimulai sejak abad ketujuh belas Masehi merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama.¹² Menurut T. H. Huxley, hubungan antara rasionalisme, empirisme dan positivisme yang terkandung dalam epistemologi melahirkan disebut dengan metode ilmiah (Scientific Methode).¹³ Dengan metode ilmiah ini, kebenaran sesuatu hanya diperhitungkan dari sudut yang bersifat keinderawian dan kebendaan, sehingga menafikan sudut metafisika.¹⁴¹⁵ Karenanya, worldview Barat Modern itu terkadang dikenal dengan Scientific Worldview, hal ini sejatinya telah diwarnai oleh paham sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir dikotomi, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis.

Pandangan hidup inilah akhirnya yang mewarnai peradaban Barat Modern.¹⁶ Pandangan hidup sains modern inilah yang telah memberikan kontribusi besar terhadap sekularisasi akan substansi alam, ujar Nasr. Sehingga, dampaknya kata Nasr, manusia modern memperlakukan alam sama seperti pelacur; mereka menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun.¹⁷ Inilah dampak dari sekularisasi sebagai inti modernisme yang telah menciptakan berbagai krisis di dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Akibatnya, manusia modern menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari akan mereduksi integritas kemanusiaannya, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Hal ini kata Nasr dikarenakan akibat manusia modern memberontak dan melawan Tuhan dengan menciptakan sebuah sains yang tidak berlandaskan kepada *the light of intellect*, tetapi hanya berlandaskan kepada kekuatan akal (rasio) manusia semata untuk memperoleh data melalui indera.¹⁸¹⁹

Dengan demikian, abad modern di Barat merupakan zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia modern di Barat sengaja membebaskan dirinya dari tatanan ketuhanan (*teomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spritualnya. Tetapi ironisnya, seperti yang dikatakan Roger Garaudy, justru manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya sendiri.²⁰

¹² Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), 44

¹³ T.H. Huxley, "Method of Scientific Investigation", dalam John R. Burr & Milton Goldinger (Ed), *Philosophy and Contemporary Issues, Second Edition*, (New York: Macmillan Publishing CO., Inc, 1976), 402.

¹⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 15

¹⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS UNIDA, 2008), 6.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature "The Spritual Crisis of Modern Man"*, (London: George Allen & Unwin, 1968), 5.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: ABC International Group, 19), 5

²⁰ Roger Garaudy, *The Balance Sheet of Western Philosophy in this Century, dalam Toward Islamization of Disciplines*, (Malaysia: the Islamic Institute of Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series, No. 6, 1989), 397

Akibat dari proses modernisasi yang dijalankan Barat ini, ternyata telah menjadikan manusia modern kian dihindangi rasa cemas dan ketidak-bermaknaannya dalam hidupnya. Juga mereka telah kehilangan dimensi transendental atau visi keilahianya, karena itu mudah dihindangi kehampaan spritual. Sebagai akibatnya, manusia modern menderita keterasingan (*alienasi*)²¹. baik teralienasi dari dirinya, dari lingkungan sosialnya maupun teralienasi dari Penciptanya.

Aspek spritual tidak mendapatkan perhatian sama sekali dalam peradaban modern. Padahal sejatinya manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan rohani.²² Keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus bersinergis sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang. Jika manusia hanya mengedepankan aspek lahiriah saja, maka ia tidak berbeda dengan binatang. Keduanya harus seimbang, demi terciptanya hubungan yang harmonis. Seorang manusia tidak bisa hidup hanya berorientasikan dunia lain saja ataupun dunia ini saja. Jika keduanya hanya berjalan sendiri-sendiri, maka akan menimbulkan kegagalan dalam pencapaian kesejahteraan.²³

Dari pernyataan tersebut, semakin jelas bahwa kedua aspek (spritual dan materi) tersebut tidak dapat dipisahkan. Dari sini, bisa diketahui bahwa krisis spritual yang dialami manusia modern di atas disebabkan karena peradaban modern hanya tegak di atas landasan konsep mengenai manusia yang tidak menyertakan hal yang paling esensial dari manusia itu sendiri.²⁴ Padahal, ujar Nasr: “Manusia terdiri dari tiga unsur yakni: jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir (intellek) ini berada di atas dan di pusat eksistensi manusia. Karenanya, ujar Nasr esensi manusia atau hal yang esensial dari sifat manusia, hanya dapat dipahami oleh intelek (mata hati). Begitu mata hati tertutup maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia”.²⁵

Menurut Nasr, porsi *intellectus* (mata hati) menjadi tercampakkan terutama sejak berkembang aliran dualisme Cartesian di Barat. Sejak Rasionalisme yang tersistematisasikan ini tumbuh dan kemudian berkembang, manusia hanya dipandang dari dimensi jasmaninya saja. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua :” realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (rasio)” sementara dimensi spritualnya tercampakkan.²⁶

Kata Nasr, karena manusia modern hidup terlalu mengandalkan kekuatan nalar (rasio) dan bergelimang dalam kehidupan materi, maka “mata batinnya” menjadi tertutup dan akhirnya terjadilah ketidak seimbangan (*disequilibrium*) antara rasio dan intelek. Maka dari pada itu, untuk mengembalikan kesadaran Ilahiah ini seseorang perlu melatih kekuatan dan mengasah kekuatan *Intellectus*-nya dengan cara mengimplementasikan ajaran-ajaran sufisme. Dengan cara ini terjadi keseimbangan (*equilibrium*) antara kekuatan rasio yang berada di otak dengan kekuatan *intellectus* (mata hati) yang berada dalam dadanya. Karena

²¹ Keterasingan atau alienasi berasal dari kata Inggris ‘Alienation’ dan dari kata Latin ‘Alienato’ yang berarti membuat sesuatu atau keadaan menjadi terasing. Lihat di Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, t.th), 37

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 143.

²³ M. Umer Chapra, *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, (Leicester: Islamic Foundation, T.Th), 4.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 17

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 13

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 79

itu, hanya tasawuflah yang mampu melatih ketajaman *intellectus* (mata hati) karena didalamnya terdapat pendakian spritual atau dalam istilah tasawuf disebut

“*maqāmāt*”, hal ini sebagaimana dikatakan Nasr bahwa :

“Manusia untuk dapat mencapai level eksistensi, tentu harus mengadakan pendakian spritual dan melatih ketajaman *intellectus* (mata hati). Dan untuk mencapai pendakian spritual tasawuf orang harus melalui tahapan-tahapan (*Maqāmāt*) atau stasiun tersebut. Stasiun-stasiun tersebut mulai dari bawah taubat, zuhud, wara, faqr, sabar, tawakal, ridla, dll.”²⁷

Dengan cara ini, maka akan terjadi keseimbangan antara kekuatan rasio yang berada di otaknya dan *intellectus* yang bertempat di dalam dadanya, sehingga lahirlah ketentraman dalam jiwa.²⁸ Hal ini dikarenakan manusia menurut Nasr, sesungguhnya mempunyai kodrat “damba mistik”, dimana pada saat ketentraman jiwa tidak lagi bisa didapat dari terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan materi duniawi, maka rohani dalam hal ini akan berpaling kepada Tuhan dan mencari kebahagiaan bersama-Nya adalah merupakan satu-satunya konsumsi untuk memenuhi kelaparan jiwa manusia.²⁹

Dalam kaitan tersebut, menurut Nasr pencarian spritual dan mistikal bersifat perennial. Dalam Islam, pengertian perennial ini dapat disamakan dengan fitrah, seperti ditegaskan dalam al-Qur’an sebagai nilai kemanusiaan yang berpangkal pada kejadian asal manusia yang suci (fitrah) yang membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan. Fitrah itu merupakan kelanjutan dari perjanjian dasar antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut kesadaran tentang Yang Mutlak dan Maha Suci (Transenden) yakni kesadaran tentang kekuatan Yang Maha Tinggi yang merupakan awal dan tujuan semua yang ada dan yang berada di atas alam ini.³⁰

Dengan demikian menurut Nasr, apabila manusia modern ingin mengakhiri kekeliruan berfikir dan kesesatan yang timbul akibat perbuatan sendiri, lantaran semakin disingkirkannya dimensi keIlahian dalam jiwa, maka mau tidak mau pandangan serta sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka.³¹ Karena inilah, Nasr memilih tasawuf sebagai alternatif kepada manusia modern yang telah dihindangi kehampaan spiritual dalam jiwanya dengan melakukan amalan-amalan tasawuf. Bahkan, ia merupakan bagian integral dari cara pandangannya terhadap masalah yang ada di dunia modern saat ini.

Karenanya, di dalam Islam, tasawuf ibarat jantung sebagai bagian inti dari pewahyuan Islam (*the heart of Islam*).³² Hal ini dikarenakan, tasawuf telah memberikan energi dan semangat ke dalam seluruh aspek dalam Islam, baik dalam aspek sosial maupun intelektual. Sehingga, akhirnya Nasr menyimpulkan bahwa berbagai isu dan permasalahan

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 90-95.

²⁸ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 118-119

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 20. Dikutip dari buku: Asrifin An-Nakhravie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2013), 35.

³⁰ Lihat di Q.S. Al-Rum [30]: 30:30. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa “Fitrah itu adalah Islam, artinya beragama/ bertuhan merupakan fitrah manusia”. Ibnu Katsir, *Tafsir alQur’an al-Adzim*, Juz 6, (Dar Tayyibah li Nasyr wa al-Tawzi’, 1999), 314.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, 83

³² Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 204

dalam sejarah Islam tidak mungkin mampu diselesaikan tanpa memandang peran yang telah dimainkan tasawuf.³³

Kesimpulan

Sayyed Hossein Nasr adalah salah satu seorang diantara sedikit pemikir muslim abad ke-20 yang menaruh perhatian terhadap perlunya kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional (tasawuf) sebagai tawaran alternatif penyembuhan krisis manusia modern. Di dunia Islam, pada umumnya perhatian paling banyak ditujukan terhadap usaha-usaha kebangkitan di bidang peradaban. Perhatian ini muncul didasari oleh pandangan bahwa umat Islam telah jauh tertinggal di bidang tersebut dibandingkan dengan Barat.

Menurut Nasr, krisis manusia modern adalah memperlakukan alam sama seperti pelacur; mereka menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun. Inilah dampak dari sekularisasi sebagai inti modernisme yang telah menciptakan berbagai krisis di dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selai itu, Manusia modern sengaja membebaskan dari Tatanan Ilahiah (Theo Morphisme), untuk selanjutnya membangun Tatanan Antropomorphisme suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri.

Karena inilah, filsafat perennial Sayyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern. Selain itu, tasawuf mempunyai peran sebagai alternatif kepada manusia modern yang telah dihindangi kehampaan spiritual dalam jiwanya dengan melakukan amalan-amalan tasawuf. Bahkan, ia merupakan bagian integral dari cara pandanganya terhadap masalah yang ada di dunia modern saat ini.

Bibliography

- Aan Rukmana, Seyyed Hossein Nasr, *Penjaga Taman Spiritual Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013)
- Abu Sahrin, "Agama dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Al-Hikma: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 1, (2019)
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Alija Ali Izet Begovic, *Islam Between East and West*, (American: Trust Publication, 1984)
- Asrifin An-Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2013)
- Ed. C. Gillespie, *Dictionary of Saintifik Biography*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1976)
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS UNIDA, 2008)
- Hanna Widayani, "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial", *Jurnal AlAfkar*, Vol. 6, No. 1, (2017)

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, 18

- Ibnu Katsir, Tafsir alQur'an al-Adzim, Juz 6, (Dar Tayyibah li Nasyr wa al-Tawzi', 1999)
- John R. Burr & Milton Goldinger (Ed), *Philosophy and Contemporary Issues, Second Edition*, (New York: Macmillan Publishing CO., Inc, 1976)
- John F. Haugh , *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, (New York: Paulist Press , 1995)
- Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Penyunting: M. Dawam Rahardjo, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, t.th)
- M. Umer Chapra, *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, (Leicester: Islamic Foundation, T.Th)
- Moh. Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia", *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, (2016)
- Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994)
- Nurcholish Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008)
- Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Roger Garaudy, *The Balance Sheet of Western Philosophy in this Century, dalam Toward Islamization of Disciplines*, (Malaysia: the Islamic Institute of Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series, No. 6, 1989)
- Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991)
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: ABC International Group, 1975)
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature "The Spritual Crisis of Modern Man"*, (London: George Allen & Unwin, 1968)
- Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (London: Worts-Power Associates. 1987)
- Seyyed Hossein Nasr, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- Titin Nurhidayati, "Latar Belakang dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Falasifa*, Vol. 10, No. 2, (2019)
- William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, 2007)